

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

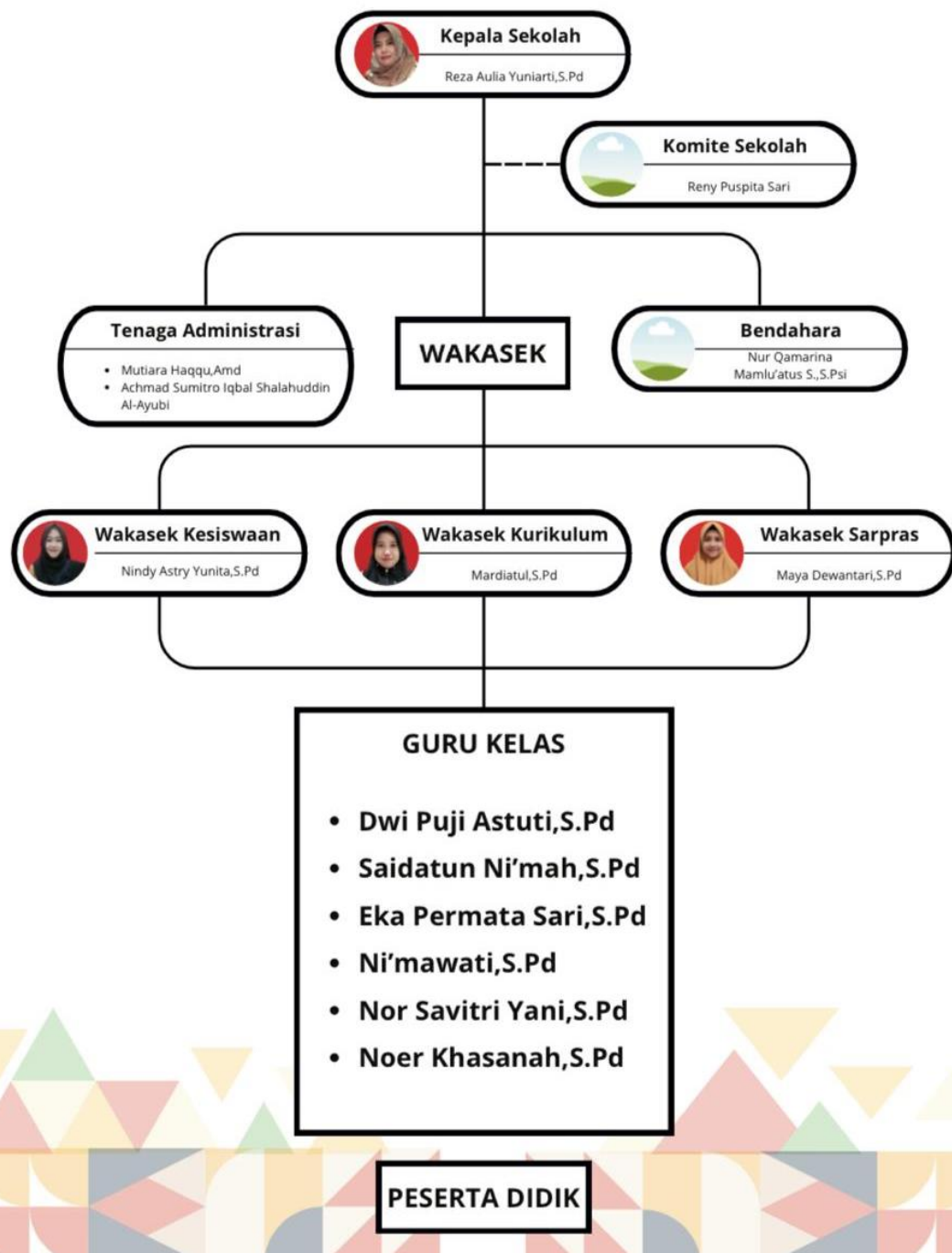
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin yang beralamatkan di Jl. Arthaloka Gatot Subroto Barat 1 No. 26 Rt.29 Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin didirikan pada tahun 2014 oleh Hj. Tria Peni, S.Pd (Almh) yang juga merupakan pendiri dari yayasan Harapan Bunda.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin memiliki dua jenjang pendidikan yaitu pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin memang dikhususkan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus hanya saja siswa-siswa yang bersekolah disana bercampur dalam satu kelas, maksudnya untuk penempatan anak-anak tidak berdasarkan dengan klasifikasi kelainan yang mereka miliki, misalnya seperti di kelas 1 terdapat satu anak dengan latar belakang tunadaksa dan satu anak dengan latar belakang autis. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin disesuaikan dengan kemampuan individual setiap siswa. Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin mempunyai tenaga pendidik yang berjumlah 13 orang yang dipimpin oleh ibu Reza Aulia Yuniarti, S.Pd. Adapun pengurus dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin sebagai berikut:

Bagan 4.1 Data Struktur Pengurus Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin

STRUKTUR ORGANISASI SLB HARAPAN BUNDA



1. Visi Misi dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin, yaitu sebagai berikut.
 - a. Visi: Mewujudkan layanan pendidikan formal dan informal yang berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian, berakhlak mulia dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Misi: (1) Menciptakan siswa-siswi berkebutuhan khusus yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, (2) Memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus, (3) Membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kelainan yang dimilikinya, (4) Memberi bekal kepada siswa-siswi berkebutuhan khusus dengan ilmu keterampilan, pengetahuan, teknologi dan seni, dan (5) Mendorong kreativitas dan kemandirian siswa-siswi.
2. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin.
 - a. Tunagrahita
 - b. Tunadaksa
 - c. Tunarungu
 - d. *Down Syndrome*
 - e. Autis

B. Penyajian Data

Pada bab ini peneliti akan memaparkan dari hasil penelitian yang telah didapatkan melalui proses wawancara kepada subjek dan kepada informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Data-data yang telah dikumpulkan akan

dikelompokkan berdasarkan kategori masing-masing, menyesuaikan dengan tujuan dari penelitian yaitu gambaran perilaku altruisme guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin.

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara offline di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan *screening test* dengan menyebarkan angket pada tiap-tiap guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin dengan tujuan untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah itu didapat 2 orang yang memenuhi kriteria untuk menjadi subjek berdasarkan *guide interview* yang sudah diperiksa oleh dosen pembimbing.

Rangkaian penelitian yang dilakukan peneliti bersama subjek.

TABEL 4.1 TAHAPAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Kamis, 05 Oktober 2023	Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan guru yang mengajar di SLB Harapan Bunda	Menghubungi via whatsapp
2.	Senin, 09 Oktober 2023	Menghubungi admin sekolah untuk membuat janji kepada Kepala Sekolah SLB Harapan Bunda untuk dapat melakukan penelitian di SLB Harapan Bunda	SLB Harapan Bunda

LANJUTAN TABEL 4.1

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
3.	Kamis, 12 Oktober 2023	Meminta izin untuk dapat melakukan penelitian dengan para guru yang mengajar di SLB Harapan Bunda sekaligus wawancara pendahuluan dengan Kepala Sekolah SLB Harapan Bunda	SLB Harapan Bunda
4.	Senin, 16 Oktober 2023	Mengantar surat izin riset kepada Kepala Sekolah SLB Harapan Bunda	SLB Harapan Bunda
5.	Rabu, 18 Oktober 2023	<i>Screening test</i> kepada para guru yang mengajar di SLB Harapan Bunda	SLB Harapan Bunda
6.	Kamis, 19 Oktober 2023	Menyelesaikan hasil <i>screening test</i> kepada para guru yang mengajar di SLB Harapan Bunda	SLB Harapan Bunda
7.	Jum'at, 20 Oktober 2023	Melakukan bimbingan <i>offline guide interview</i> dengan dosen pembimbing I (bapak Musfichin, MA)	Kampus I UIN Antasari Banjarmasin
8.	Rabu, 25 Oktober 2023	<i>ACC guide interview</i> dari bapak Musfichin, MA	Menghubungi via whatsapp
9.	Kamis, 26 Oktober 2023	Menentukan waktu dan tempat wawancara dengan subjek penelitian	Menghubungi via whatsapp

LANJUTAN TABEL 4.1

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
10.	Senin, 13 November 2023	Wawancara dengan subjek MQ jam 10.00 – selesai WITA (Durasi 40 menit)	SLB Harapan Bunda
11.	Rabu, 15 November 2023	Wawancara dengan subjek ANS jam 10.00 – selesai WITA (Durasi 1 jam 17 menit)	SLB Harapan Bunda
12.	Rabu, 15 November 2023	Wawancara dengan informan subjek MQ	SLB Harapan Bunda
13.	Rabu, 15 November 2023	Wawancara dengan informan subjek ANS	SLB Harapan Bunda

2. Langkah-langkah Menentukan Subjek

Peneliti menentukan kriteria subjek sesuai dengan tema penelitian. Kriteria subjek yang diinginkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Bekerja sebagai guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin.
- b. Guru yang memiliki perilaku altruisme
- c. Bersedia menjadi subjek

Sebelumnya peneliti mengumpulkan data mengenai banyaknya guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin. Peneliti mendapatkan data guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin dari Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin.

Adapun ringkasan data guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin adalah sebagai berikut:

TABEL 4.2 RINGKASAN DATA GURU

No	Lama Bekerja	Jumlah
1.	1 Tahun	3 Orang
2.	2 Tahun	4 Orang
3.	5 Tahun	1 Orang
4.	8 Tahun	1 Orang
5.	9 Tahun	1 Orang
6.	10 Tahun	1 Orang
Jumlah		11 Orang

Mengenai guru, peneliti menghubungi salah seorang kenalan yang bersinggungan langsung dengan para guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin. Ketika peneliti sudah menemukan kontak salah seorang guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin lalu peneliti langsung menghubungi admin di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin untuk membuat temu janji dengan Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin untuk melakukan wawancara pendahuluan pada tanggal 12 oktober 2023. Setelah melakukan wawancara pendahuluan akhirnya peneliti merancang proposal skripsi. Untuk menentukan subjek utama pada penelitian ini peneliti melakukan *screening test* yang dilakukan menggunakan angket yang diberikan kepada seluruh guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin dan dari hasil angket yang tertinggi yang dipilih sebagai subjek pada penelitian.

3. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai seorang peneliti (*researcher*). Sedangkan subjek adalah guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin. Dari dua orang subjek yang diteliti tidak ada satupun yang pernah peneliti kenal sebelumnya, peneliti mengenal subjek dari awal penelitian kurang lebih 3 bulan. Peneliti terlebih dahulu menghubungi admin sekolah untuk membuat janji bertemu dengan Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin untuk bisa mendapatkan izin melakukan penelitian agar dapat dihubungkan langsung dengan guru yang bersangkutan.

4. Identitas dan Deskripsi Subjek

a. Identitas Subjek

Penelitian ini dilakukan dan disajikan oleh peneliti berdasarkan data-data yang telah didapatkan dan dikumpulkan oleh peneliti melalui beberapa tahapan. Sehingga dipilihlah 2 orang guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin atas kemauan diri sendiri dan sesuai dengan kriteria penelitian. Dibawah ini merupakan identitas subjek dalam penelitian ini, terdiri dari 2 orang subjek:

TABEL 4.3 IDENTITAS SUBJEK

Nama (Inisial)	Umur	Jenis Kelamin	Lama Bekerja
MQ	28 Tahun	Perempuan	2 Tahun
ANS	25 Tahun	Perempuan	2 Tahun

Selanjutnya selain subjek yang diteliti oleh peneliti ada juga subjek sekunder atau yang disebut dengan informan. Informan merupakan individu yang mengenal subjek dan mengetahui keseharian subjek sehingga dapat memberikan informasi dan keterangan yang mendukung. Berikut identitas informan pada penelitian.

TABEL 4.4 IDENTITAS *SIGNIFICANT OTHERS*

Nama (Inisial)	Umur	Jenis Kelamin	Hubungan dengan subjek
RAY	32 Tahun	Perempuan	Kepala Sekolah
M	34 Tahun	Perempuan	Rekan Kerja

b. Deskripsi Subjek Penelitian

1) Subjek MQ

Subjek MQ berusia 28 tahun. Beliau mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin kurang lebih sudah 2 tahun. MQ merupakan lulusan dari Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin jurusan Pendidikan Luar Biasa. Alasan beliau menjadi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin karena memang linier dengan jurusan kuliah yang beliau ambil dan juga latar belakang keluarga beliau yang memang sebagian besar menjadi tenaga pendidik.

Peneliti melakukan wawancara dengan subjek MQ pada tanggal 13 November 2023 pada pukul 10.00 pagi sampai dengan selesai. Berlangsungnya sesi wawancara antara subjek dan peneliti berjalan dengan lancar karena sudah didiskusikan sebelumnya untuk pemilihan waktu dan

tempatnyanya, sehingga ketika dilakukannya sesi wawancara berjalan efektif walaupun pada saat wawancara dilakukan subjek agak pasif dalam menjawab hal-hal yang ditanyakan dalam sesi wawancara.

2) Subjek ANS

Subjek ANS berusia 25 tahun. Beliau kurang lebih sudah 2 tahun menjadi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin. ANS merupakan lulusan dari STKIP PGRI Banjarmasin jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Sebelumnya ANS pernah mengajar di Sekolah Dasar (SD) swasta sebelum akhirnya beliau mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin. Alasan ANS mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin karena berawal dari melihat tetangga beliau yang merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tetapi tidak mendapatkan pendidikan seperti anak lainnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan ANS pada tanggal 15 November 2023 pada pukul 10.00 pagi sampai selesai. Berlangsungnya sesi wawancara antara subjek dan peneliti berjalan dengan lancar karena sudah didiskusikan sebelumnya untuk pemilihan waktu dan tempatnya, sehingga ketika dilakukannya sesi wawancara berjalan efektif walaupun wawancara dilakukan pada saat jam kerja akan tetapi anak didik yang dipegang oleh subjek dititipkan kepada guru yang lain atas arahan dari Kepala Sekolah.

5. Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini berisikan data yang ditemukan dilapangan oleh peneliti. Data yang diperoleh data hasil wawancara kemudian diolah menjadi verbatim dan diambil beberapa pernyataan yang mengarah pada fokus penelitian ini yaitu gambaran perilaku altruisme guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin. Selanjutnya temuan-temuan tersebut dianalisis menjadi pembahasan ilmiah.

a. Gambaran Perilaku Altruisme Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

1) Aspek Empati

Subjek MQ merasa walaupun kita lgi ngerasa cape tapi kalo sedang menghadapi anak-anak capenya harus dikesampingkan dulu karena kita tidak bisa membiarkan mereka, seperti pernyataan subjek MQ.

“Kayanya gak bisa sih kalo kaya gitu soalnya kan kasian juga mereka yaa, mereka tu memang harus ditolong, jadi untuk kita rasa capek itu harus dikesampingkan dulu, bahkan kalo kelas lain pun lagi ada yang tantrum kita guru yang mendengar harus dibantu kan kasian” (S1. B243-B248).

Sedangkan subjek ANS merasa bahwa anak-anak adalah tanggung jawabnya, seperti pernyataan subjek ANS.

“saya tu kadang mikir kalo mereka gak bisa terus gimana yaa kan gak mungkin mereka bergantung terus sama orang lain” (S2. B224-B227).

Sedangkan subjek MQ juga merasa tidak tenang ketika anaknya melakukan sesuatu tanpa didampinginya, seperti pernyataan subjek MQ.

“Soalnya kaya gelisahkan anak ditinggal sendirian, takutnya airnya mati atau gimana” (S1. B330-B331).

2) Aspek *Belief On A Just World*

Subjek MQ merasa bahwa perlakuan yang diberikan kepada setiap anak tidak harus sama, seperti pernyataan subjek MQ.

“iyaa tergantung kondisi anak, beda anak beda perhatian, tapi kadang bisa loh kalo kita lebih perhatian sama salah satunya, yang lain cemburu, ko ibu gitu sihh, ibu lebih sayang sama si B yaa kalo nulis dipegangin, kan kita harus kasih pengertian lagikan ohh si B itu dibantu karena ini nih” (S1. B129-B135).

Subjek ANS merasa bahwa semua orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama walaupun mereka memiliki latarbelakang berkebutuhan khusus, seperti pernyataan subjek ANS.

“Gimana yaa rasa kasian aja melihatnya, sebelumnya juga ulun pernah punya tetangga dia tu pintar banget tapi berkebutuhan khusus tapi gak disekolahin orang tuanya, jadi dia tu bisanya mandiri, membaca bisa, mengoperasikan komputer juga bisa jadi gimana yaa kasian aja saya ngeliatnya gak disekolahin,” (S2. B198-B204).

3) Aspek *Social Responsibility*

Subjek MQ merasa bahwa semua anak yang ada disana menjadi tanggung jawab semua walaupun masing-masing anak sudah ada guru yang mendampinginya, seperti pernyataan subjek MQ.

“belum pernah, kecuali membantu anak-anak di kelas lain” (S1. B57-B58).

“jadi untuk kita rasa capek itu harus dikesampingkan dulu, bahkan kalo kelas lain pun lagi ada yang tantrum kita guru yang mendengar harus dibantu kan kasian” (S1. B245-B248).

Sedangkan subjek ANS merasa kalau dia bertanggung jawab atas anak-anak didiknya walaupun dalam suatu kegiatan bukan subjek yang memegang anaknya tapi dia tetap memperhatikan anaknya, seperti pernyataan subjek ANS.

“Harus peka, harus diliatin, harus diperhatikan terus, contohnya kaya waktu olahraga harus diliatin trus nanti kalo ada mereka yang gak fokus kita balikin fokusnya lagi misalnya ayoo ayooo berdiri dulu walaupun ada guru olahraganya tapikan waktu olahraga itu banyakkkan yang ikut jadi saya tetap ikut duduk disamping ngeliatin harus dibantu mereka gak bisa kalo enggak” (S2. B375-B382).

4) Kontrol Diri Secara Internal

Subjek MQ merasa ketika mengajar anak berkebutuhan khusus itu harus bisa melihat situasi, seperti pernyataan subjek MQ.

“Kadang harus tegas sihh, gak bisa dilembutin kan mereka tuh harus tegas, karena makin dilembutin makin dia melawan” (S1. B289-B291).

Ketika bekerja sebagai guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus subjek ANS merasa puas dan senang apabila apa yang dia ajarkan bermanfaat bagi anaknya sehingga anaknya mampu melakukannya sendiri, seperti pernyataan subjek ANS.

“pernahnya kaya dia kalo mau kekamar mandi tu semua bajunya dilepas, jadi saya ajarin kalo mau kekamar mandi cuma mau pipis atau ap aitu celananya aja yang dilepas gak usah semua, sekarang mereka sudah bisaa jadinya karena mereka tu memang basicnya yang harus selalu diingatkan sampai nantinya jadi kebiasaan mereka” (S2. B234-B241).

“Ehehehehee tapii asikkk sih menurut saya, saya tu senang kalo anak tu saya ajarin sampai dia bisa, ada dulu tu dia kelas 8 trus saya ajarin sholat dari takbir sampai salam trus sampai sekarang dia bisa rasa bangga aja saya” (S2. B213-B217).

5) Ego yang Rendah

Subjek MQ merasa bahwa menjaga *mood* anak-anak itu penting, seperti pernyataan subjek MQ.

“Kalo saya sih gak tega maksanya karena kasian takutnya dia kurang tidur atau kurang makan nantikan dampaknya ke mood mereka, nantikan kalo mereka nih dipaksa buat belajar mereka gak mau trus tantrumkan nahh bisa dampaknya ke temen yang satunya juga jadi terganggu mending kita fokus ke yang satu dulu nahh dia kita tenangin dulu kita diamin dulu nanti baru kita fokus ke dia, kan gantian juga” (S1. B186-B194).

Sedangkan subjek ANS merasa bahwa dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus harus selalu memperhatikan *moodnya*, keadaannya, dan situasinya, seperti pernyataan subjek ANS.

“Gak bisaa, harus sesuai dengan situasi dan kondisi anaknya juga, moodnya kan harus diselingi juga ada yang masih harus bina dirinya juga nih,” (S2. B334-B337).

Sedangkan subjek MQ juga merasa bahwa harus lebih mementingkan kebutuhan anak-anaknya, seperti pernyataan subjek MQ.

“Gak bisa sih takutnya kan misalnya nih mereka mau minta tolong ke toilet trus kita pura-pura gak tau, takutnya kan nanti malah pipis sembarangan atau gimana”(S1. B256-B259).

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Altruisme Pada Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

1) Faktor Internal

Subjek MQ mengatakan untuk bekerja sebagai guru yang menangani anak berkebutuhan khusus harus mampu membaca situasi kondisi anak, seperti pernyataan subjek MQ.

“kalo anaknya lagi bisa diajak ngomong langsung kita ajak ngobrol kalo gak bisa kita diamkan dulu sampai dia mulai tenang, tapi biasanya ada juga yang belum bisa tenang walaupun sudah didiamkan karena dia kan kurang bisa untuk mengontrol moodnya” (S1. B89-B94).

Subjek MQ mengatakan bahwa basic dia yang gak tegaan dan juga kalau mengajar di SLB harus sambil memperhatikan kondisi anak-anaknya, seperti pernyataan subjek MQ.

“Kalo saya sih gak tega maksanya karena kasian takutnya dia kurang tidur atau kurang makan nantikan dampaknya ke mood mereka, nantikan kalo mereka nih dipaksa buat belajar mereka gak mau trus tantrumkan nahh bisa dampaknya ke temen yang satunya juga jadi terganggu mending kita fokus ke yang satu dulu nahh dia kita tenangkan dulu kita diamkan dulu nanti baru kita fokus ke dia, kan gantian juga” (S1. B186-B194).

Sedangkan subjek ANS mengatakan memilih bekerja sebagai guru SLB karena dia memang suka dan juga punya rasa gak tegaan, seperti pernyataan subjek ANS.

“Gimana yaa rasa kasian aja melihatnya, sebelumnya juga ulun pernah punya tetangga dia tu pintar banget tapi berkebutuhan khusus tapi gak disekolahin orang tuanya, jadi dia tu bisanya mandiri, membaca bisa, mengoperasikan komputer juga bisa jadi gimana yaa kasian aja saya ngeliatnya gak disekolahin,” (S2. B198-B204).

Sedangkan subjek ANS mengatakan bahwa mengajar disini bisa-bisa aja untuk membaca *mood* anak-anaknya, seperti pernyataan subjek ANS.

“Yaa dibujukin aja atau gak saya diemin dulu, gak bisa jugakan kalo dia mukul mukul gitu, ditenangin aja dulu sampai dia tenang, nanti kalo sudah tenang baru ditanya udah? Mau apa, kalo dia mau makan kasih makan dulu, tapi kalo dia masih kaya ngamuk gitu gak bisa tu ditanya tanya diemin aja dulu” (S2. B248-B254).

“Iyaa diikutin dulu nanti bisa diatur kalo mood dia lagi bagus kalo moodnya gak bagus jangan, karena kalo mood dia bagus bisa diatur, misalnya A makan dulu, A duduk dulu, tapi kalo mood dia lagi gak bagus tantrum” (S2. B101-B105).

2) Faktor Eksternal

Subjek MQ mengatakan dengan bekerja di SLB selama anak ada disekolah berarti itu menjadi tanggung jawab dia, seperti pernyataan subjek MQ.

“Iyaaa memang harus dibantu full, kalo si A bisa sedikit-sedikit aja dibantunya karena dia paham kalo diberi instruksi, si B juga paham instruksi cuma tetap harus dibantu terus, kalo si A bisa nih kita ajak ngobrol masih bisa tatap muka, ngobrolnya nyambung kan enak tuh jadi sebentar aja menjelaskannya meskipun dengan pelan-pelan” (S1. B105-B112).

Sedangkan subjek ANS mengatakan anak didiknya adalah tanggung jawabnya, seperti pernyataan subjek ANS.

“harus dibimbing kalo misalnya belajar menulis sampai selesai dibimbing kaya gini kaya gini na harus dibilangi gitu, gak bisa kaya ihh sudah gin terserah kalian aja nanti mereka malah gak diselesaikan” (S2. B314-B319).

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Gambaran Perilaku Altruisme Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai perbedaan dari kondisi rata-rata anak normal. Seorang anak berkebutuhan khusus mempunyai kelebihan maupun kekurangan dalam hal fisik, mental atau karakteristiknya. Kelebihan dan kekurangan mereka itulah yang menjadi hambatan yang sering mereka alami untuk mengakses layanan publik. Sehingga layanan tumbuh kembang

dan pendidikan yang ingin mereka tempuh relatif membutuhkan tempat khusus yang aksesibel bagi mereka. Tenaga pendidik bagi anak berkebutuhan khusus memiliki tugas lebih berat karena mereka berhadapan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan karakteristik yang berbeda-beda. Rata-rata guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus memiliki rasa empati yang tinggi sehingga mereka selalu mendahulukan kepentingan anak-anak didiknya. Suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong individu disebut dengan altruisme. Myers menyebutkan bahwa altruisme yaitu tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme adalah adanya empati atau kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.¹ Guru yang memiliki sifat altruisme dapat mendorong anak untuk dapat berkembang dengan baik. Myers mengemukakan karakteristik seseorang yang memiliki perilaku altruisme terdapat 5 aspek yaitu empati, *belief on a just world*, *social responsibility*, kontrol diri secara internal, dan ego yang rendah.²

Untuk menguraikan gambaran perilaku altruisme guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda beserta faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku altruisme pada kedua subjek penelitian ini maka peneliti akan menjabarkan kesimpulan hasil wawancara secara singkat dan jelas dari masing-masing subjek penelitian.

¹Hayatul Khairul Rahmat, Syahti Pernanda, C Casmini, *et al.*, 51.

²David G. Myers, 187-229.

Dalam penelitian ini ada dua orang sebagai subjek yang bekerja sebagai guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin yaitu: (1) MQ yang bekerja sebagai guru di SLB Harapan Bunda Banjarmasin selama 2 tahun, (2) ANS yang bekerja sebagai guru di SLB Harapan Bunda Banjarmasin selama 2 tahun.

Untuk menjelaskan gambaran perilaku altruisme guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku altruisme dari kedua subjek penelitian ini maka peneliti akan menjabarkan kesimpulan hasil wawancara secara singkat dan jelas dari masing-masing subjek penelitian.

a. Aspek Empati

Pertama aspek empati, perilaku altruisme bisa terjadi ketika seseorang merasa diri mereka bertanggung jawab, memiliki sifat sosial, selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan, toleran, bisa mengontrol dirinya dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik. Hasil wawancara dengan subjek (1) MQ, dan (2) ANS. Peneliti menyimpulkan bahwa terjadinya perilaku altruisme pada aspek empati seperti tidak tenang ketika anaknya melakukan sesuatu tanpa didampinginya, merasa bahwa anak-anaknya adalah tanggung jawabnya, dan mendahulukan kepentingan anak-anaknya daripada dirinya sendiri. Kedua subjek menunjukkan rasa empatinya dengan memprioritaskan tanggung jawab terhadap anak didiknya, dan ini sesuai dengan kriteria perilaku altruisme. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne

mengatakan bahwa altruisme merupakan rasa peduli tanpa kemudian memprioritaskan diri sendiri untuk dapat menolong orang lain.³ Sedangkan menurut Myers mengatakan perilaku altruisme pada empati berupa merasa diri mereka paling bertanggung jawab, toleran, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik.⁴

Sama halnya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syarifuddin pada tahun 2021, dengan hasil penelitian perilaku altruisme yang meliputi empati terlihat pada saat menjadi relawan anak jalanan, berawal dari melihat keadaan anak jalanan yang jauh dari agama sehingga pada saat itu subjek merasa prihatin dan memiliki keinginan untuk mengajar anak-anak jalanan. Hal ini dapat dilihat dari bukti keseriusan subjek untuk turun kejalan adalah ketika teman-teman subjek yang menjadi relawan hilang satu per satu, subjek masih bersama anak-anak jalanan sampai sekarang selama kurang lebih 8 tahun.⁵

b. Aspek *Belief On A Just World*

Kedua aspek *belief on a just world*, seseorang yang memiliki sifat altruisme menyakini bahwa apa yang kita berikan kepada orang lain akan berbalik kepada diri kita sendiri, perbuatan yang baik akan kembali baik dan perbuatan yang buruk akan kembali buruk, karena orang yang memiliki sifat altruisme mempunyai keyakinan kuat terhadap keadilan dunia. Dia akan

³Robert Baron dan D. Byrne, 111.

⁴David G. Myers, 187-229.

⁵Syarifuddin, "Altruisme Relawan Pada Rumah Singgah Al-Ajyb", (Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari), 2021.

termotivasi dengan mudah untuk menunjukkan perilaku tolong menolong. Kedua subjek mengatakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan perlakuan yang sama dari semua orang walaupun perlakuan yang diberikan kepada setiap anak tidak harus sama tapi tidak ada yang membedakan dia dengan orang yang normal. Menurut Myers bahwa orang dengan sifat altruisme meyakini dengan kuat bahwa yang salah akan mendapatkan hukuman dan yang baik akan mendapatkan penghargaan.⁶ Sedangkan menurut Keer mengatakan bahwa altruistik merupakan sifat yang mendorong dirinya untuk menolong orang lain tanpa memandang pribadi yang ditolong dan semata-mata untuk kepentingan orang lain.⁷

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tias Nurul Hikmah pada tahun 2022. Gambaran perilaku altruisme pada aspek *belief on a just world* dengan yakin dan percaya bahwa memberikan sesuatu kepada orang lain untuk hal kebaikan pasti akan mendapatkan balasan rezeki dalam bentuk apapun. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aspek *belief on a just world* dengan meyakini bahwa berbuat kebaikan akan mendapatkan balasan pahala yang melimpah. Seseorang percaya bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan mendapatkan balasan yang sesuai.⁸

⁶David G. Myers, 187-229.

⁷Fina Hidayati, "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)", (*Jurnal Psikoislamika*, Vol: 13, No: 1, 2016), 60.

⁸Tias Nurul Hikmah, "Altruisme Relawan Pada Komunitas (Kolektif Berliterasi)", (Skripsi, Surakarta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2022).

c. *Aspek Social Responsibility*

Ketiga aspek *social responsibility*, setiap orang bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan oleh orang lain. Orang yang memiliki sifat altruisme sering kali mempunyai sisi tanggung jawab sosial yang tinggi sehingga apabila ada orang lain yang membutuhkan pertolongannya maka senantiasa dia akan menolong. Kedua subjek mengatakan bahwa semua anak didik yang bersekolah disana menjadi tanggung jawab semua guru-guru walaupun masing-masing guru sudah ada memegang 2-3 orang anak dalam satu kelas akan tetapi ketika situasi tertentu semua anak menjadi tanggung jawab bersama misalnya pada saat mereka tantrum. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Myers bahwa orang yang mempunyai tanggung jawab sosial yang tinggi ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongannya maka orang tersebut harus menolongnya.⁹ Sedangkan menurut Batson altruisme merupakan motivasi untuk menolong dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain dan membantu untuk meringankan beban sesama.¹⁰

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin pada tahun 2021, dengan hasil penelitian perilaku altruisme yang meliputi *social responsibility* terlihat ketika pertolongan tidak hanya diberikan kepada orang-orang yang baik saja akan tetapi juga membantu orang yang belum baik yang

⁹David G. Myers, 187-229.

¹⁰Dwi Wisnu Utama, Rooswita Santia Dewi, dan Rika Vira Zwagery, 56.

ingin menjadi lebih baik karena sedikit orang yang mengerti tentang keadaan anak-anak jalanan dan atas dasar itulah mereka menolong anak jalanan.¹¹

d. Aspek Kontrol Diri Secara Internal

Keempat aspek kontrol diri secara internal, seseorang yang memiliki sifat altruisme mempunyai karakteristik yang dapat mengontrol dirinya secara internal misalnya hal apapun yang dilakukannya termotivasi oleh kontrol dari dalam dirinya. Ketika dia menolong orang lain secara refleksi dia lakukan tanpa memikirkan latar belakang orang yang ditolongnya. Kedua subjek merasa bahwa ketika mereka bekerja sebagai guru untuk anak berkebutuhan khusus mereka senang apabila apa yang diajarkannya bermanfaat bagi anak tersebut hingga dia mampu untuk melakukannya sendiri. Ada kepuasan tersendiri ketika apa yang mereka ajarkan bisa membantu anak-anak dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Myers bahwa orang yang altruistik merupakan pribadi yang peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang diberikan atau tidak ada harapan untuk mendapatkan kembali sesuatu.¹² Sedangkan menurut Warneken dan Tomallo bahwa perilaku altruistik merupakan perilaku yang alamiah yang berhubungan dengan rasa sosial seseorang yang mampu menciptakan dan

¹¹Syarifuddin, "Altruisme Relawan Pada Rumah Singgah Al-Ajyb", (Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari), 2021.

¹²David G. Myers, 187-229.

menumbuhkan jiwa yang altruistik seperti bekerja sama, berbagi, dan membantu orang lain.¹³

Sama halnya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tias Nurul Hikmah pada tahun 2022. Gambaran perilaku altruisme dalam aspek kontrol diri secara internal adalah dengan tidak merasa tertekan dalam melakukan tugas relawan, menekan biaya operasional di komunitas dengan memilih tempat membeli alat tulis dan tempat print yang terjangkau, memiliki perasaan puas dapat bergabung dalam komunitas karena mendapatkan pengalaman dan pembelajaran yang bernilai. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada aspek kontrol diri secara internal tidak merasa tertekan dengan tugas yang ada di dalam komunitas, mengajak berdiskusi anggota lain yang merasa tertekan dan tidak memaksa anggota lain untuk aktif pada komunitas.¹⁴

e. Aspek Ego Yang Rendah.

Kelima aspek ego yang rendah, seorang individu yang memiliki sifat altruisme dia lebih mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan untuk dirinya sendiri. Orang yang memiliki sifat altruisme cenderung memiliki keegoisan yang rendah, mereka cenderung ringan dalam menolong orang lain. Kedua subjek mengatakan bahwa mengajar untuk anak berkebutuhan khusus juga harus sambil memperhatikan situasi dan kondisi

¹³Roudlotun Ni'mah, "Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik", (*At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, Vol: 6, No: 1, 2017), 107.

¹⁴Tias Nurul Hikmah, "Altruisme Relawan Pada Komunitas (Kolektif Berliterasi)", (Skripsi, Surakarta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said), 2022.

anak, bagaimana keadaannya, *mood* anaknya, tidak bisa hanya sekedar menjalankan tugas sebagai guru saja. Seorang guru untuk anak berkebutuhan khusus juga berperan sebagai pendamping untuk mereka tidak hanya mengikuti kurikulum belajar tetapi juga mengajarkan bagaimana untuk keseharian mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Santrock yang mengungkapkan bahwa perilaku altruisme merupakan suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong orang lain.¹⁵ Sedangkan menurut Meyers altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar bertujuan untuk kepentingan pribadi seseorang.¹⁶

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tias Nurul Hikmah pada tahun 2022. Dengan gambaran perilaku altruisme pada aspek ego yang rendah yaitu dengan menghargai pendapat anggota lain yang berbeda-beda pada saat diskusi, memberikan kebebasan orang lain dalam kegiatan komunitas dan usaha untuk mengembangkan kemampuan dan kemajuan pendidikan dan rela berkorban untuk menyumbangkan dana pada komunitas. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku altruisme pada aspek ego yang rendah dengan mendahulukan urgensi pada kegiatan komunitas dan memberikan kebebasan orang lain untuk bergabung di komunitas. Rendahnya perasaan egois pada diri sendiri sehingga mampu untuk mendahulukan kepentingan orang lain.¹⁷

¹⁵Amalia Imam Wijayanti dan Awalya, 27.

¹⁶David G. Myers, 187-229.

¹⁷Tias Nurul Hikmah, "Altruisme Relawan Pada Komunitas (Kolektif Berliterasi)", (Skripsi, Surakarta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said), 2022.

2. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Altruisme Pada Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

Adanya tanggung jawab sosial yang merupakan perilaku alamiah yang berhubungan dengan rasa sosial seseorang yang mampu menciptakan dan menumbuhkan jiwa yang altruistik, mereka cenderung suka berbagi, membantu, dan bekerja sama dengan orang lain.¹⁸ Perilaku tolong menolong yang cenderung dilakukan reflek tanpa memikirkan keuntungan untuk dirinya disebut dengan altruisme. Altruisme merupakan lawan dari sikap egoisme karena orang dengan sifat altruisme tidak akan mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya, dia cenderung mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri. Salah satu penyebab perilaku altruisme karena adanya empati terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Menurut David G. Myers faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku altruisme ada 3 yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor personal.¹⁹

Berdasarkan wawancara dengan subjek MQ dan subjek ANS mengaku bahwa faktor yang mempengaruhi mereka merasa bertanggung jawab dengan anak-anak didik mereka adalah ketika mengajar mereka harus sambil memperhatikan kondisi dari anak-anak didik mereka karena anak-anak didiknya harus selalu didampingi dan selalu dalam awasan mereka. Hal ini sesuai dengan teori David G. Myers, menurutnya adanya hubungan kedekatan antara penolong

¹⁸Roudlotun Ni'mah, 107.

¹⁹Roudlotun Ni'mah, 102.

dan yang ditolong adalah faktor yang berkaitan dengan perilaku seseorang.²⁰ Dalam hal ini hubungan tersebut meliputi antara seorang guru dengan anak didiknya. Adanya hubungan yang terjalin antara guru dengan anak didiknya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku altruisme.

²⁰David G. Myers, 187-229.

TABEL 4.5 PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PERILAKU ALTRUISME SUBJEK

No	Aspek	Subjek MQ	Subjek ANS
1.	Aspek Empati	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengedapankan anak didik. ▪ Selalu mendampingi anaknya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak-anak adalah tanggung jawabnya.
2.	Aspek <i>Belief On A Just World</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlakuan yang diberikan tidak mesti sama. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semua orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama.
3.	Aspek <i>Social Responsibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semua anak menjadi tanggung jawab bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanggung jawab atas anak didiknya.
4.	Aspek Kontrol Diri Secara Internal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melihat situasi dan kondisi anak. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merasa puas ketika mengajar anak sampai bisa.
5.	Aspek Ego yang Rendah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjaga <i>mood</i> anak-anak itu penting. ▪ Mementingkan kebutuhan anak-anak. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperhatikan <i>mood</i> dan keadaan anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan prosedur ilmiah penelitian yang telah di tentukan, peneliti telah berupaya secara maksimal agar penelitian sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Namun masih terdapat beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pada saat melakukan screening test susahnya menentukan waktu sehingga waktu yang dijadwalkan selalu mundur karena bentrok dengan kegiatan guru diluar sekolah sehingga guru yang ada disekolah tidak lengkap.
2. Susahnya menentukan waktu dalam melakukan proses wawancara sehingga prosesnya berjalan dengan lambat.
3. Pada saat wawancara berlangsung beberapa kali terjeda karena subjek harus sambil memperhatikan keadaan anak didiknya yang dititipkan kepada guru yang lain.